



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L) merupakan tanaman perkebunan. Tanaman kakao pada umumnya tumbuh di daerah tropis dan tumbuh luas di wilayah Indonesia. Kakao juga merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat dan devisa negara Indonesia. Kakao merupakan komoditas tanaman prospek tinggi untuk dikembangkan di Indonesia. Kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri sehingga perlu dilakukan pengembangan tanaman kakao seperti ekstensifikasi tata guna lahan tanaman perkebunan. Indonesia dapat menjadi produsen kakao dunia, jika berbagai permasalahan yang dihadapi dalam usaha budidaya kakao dapat diatasi dengan meningkatkan agribisnis kakao.

Agribisnis kakao dapat dikembangkan serta dikelola secara baik. Luas lahan perkebunan kakao Indonesia pada tahun 2017 dengan luas lahan sebesar 1.7 juta ha dan luas tanaman menghasilkan sebesar 874 187 ha serta tingkat produktivitas lahan seluas 0,51 ton⁻¹ ha⁻¹. Produksi kakao pada tahun 2017 sebesar 688 000 ton (BPS 2017). Dalam beberapa tahun terakhir terdapat beberapa kecenderungan peningkatan harga kakao dunia. Harga kakao dunia tahun 2006 berada pada kisaran US\$ 1 500 ton⁻¹. Angka tersebut lebih baik dari tahun 2004 berada pada kisaran US\$ 1400 ton⁻¹. Fluktuasi harga kakao di atas terjadi dikarenakan tidak seimbang pasokan dan *grinding* kakao.

Tanaman kakao tersebar di seluruh pulau besar di Indonesia. Areal pengembangan kakao di Indonesia meliputi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua Barat, Jawa Timur, Lampung, Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Aceh. Dari total areal kakao di Indonesia seluas 1 745 789 ha, sekitar 57% atau seluas 1 004 158 ha tersebar di daerah Sulawesi sedangkan daerah pengembangan baru yang direncanakan untuk mendukung produktivitas dan mutu kakao nasional antara lain Papua, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Timur (BPS 2017b).

Kakao diproduksi lebih dari 50 negara yang berada di kawasan tropis yaitu Afrika dan Amerika Latin. Produksi biji kering kakao dunia pada tahun 2009 diperkirakan sebesar 3 466 ton. Wilayah Afrika memproduksi biji kering kakao sebesar 2 442 ton atau 70.5% produksi kakao dunia. Negara Asia dan Amerika Latin masing-masing memproduksi 590 ribu ton dan 434 ribu ton atau 17% dan 12.5% dari produksi dunia. Produsen utama kakao dunia yaitu Pantai Gading dengan total produksi 1.21 juta ton pada tahun 2009. Produsen utama lainnya seperti Ghana, Indonesia, Nigeria dan Brazil dengan produksi pada tahun 2009 masing-masing 660 000 ton, 485 000 ton, 220 000 ton dan 145 000 ton. Produksi kakao dunia mengalami penurunan cukup signifikan pada tahun 2001. Pengolahan (*grinding*) biji kakao terus meningkat, sehingga terjadi defisit ketersediaan kakao dunia sebesar 226 ribu ton. Defisit cadangan kakao dunia tersebut terus berlanjut pada tahun 2001 sebesar 38 ribu ton. Harga kakao dunia

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.





perambat naik menembus US\$ 3 000 ton⁻¹ pada bulan Juni 2008 dan pada ptember 2009 harga harian kakao mencapai US\$ 3 170.15 ton⁻¹ (ICCO 2013).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya produksi kakao. Faktor tersebut antara lain kurangnya pengetahuan dan keterampilan tenaga kultur teknis serta pengolahan hasil biji kakao dan tingginya serangan hama pada tanaman kakao. Salah satu teknik budidaya untuk meningkatkan produksi tanaman kakao yaitu dengan melakukan perbanyakan tanaman. Aspek penting dalam peningkatan jumlah produksi dan mutu hasil biji kakao yaitu penggunaan jenis kakao unggul dalam budidaya tanaman kakao. Perbanyakan tanaman kakao secara umum dibedakan menjadi dua sistem yaitu generatif dan vegetatif. Sistem generatif secara umum dilakukan dengan cara menanam benih yang berasal dari jenis unggul buah kakao yang telah matang dan siap dipanen. Sistem vegetatif secara umum dilakukan dengan beberapa metode, yaitu sambung pucuk, setek, sambung samping, okulasi dan teknik somatik embriogenesis (SE).

Terdapat beberapa keunggulan perbanyakan secara vegetatif. Keunggulan tersebut antara lain tidak terjadi segregasi bibit, dapat menghasilkan bibit dalam jumlah banyak, waktu pertumbuhan dan perkembangbiakan bibit relatif lebih cepat dan bibit kakao relatif lebih resisten terhadap serangan hama penyakit serta memperoleh tanaman baru tanpa melakukan penyulaman (Limbongan *et al.* 2010).

Salah satu metode perbanyakan secara vegetatif yaitu sambung samping. Sambung samping merupakan metode perbanyakan tanaman kakao yang bertujuan untuk merehabilitasi dan memperluas areal penanaman kakao. Perbanyakan tanaman kakao dengan metode sambung samping dilakukan dengan cara menyambungkan entres kakao unggul dan resisten terhadap serangan hama penyakit pada tanaman kakao dewasa yang sudah tidak produktif. Terdapat beberapa jenis kakao unggul yang sering digunakan dalam budidaya tanaman kakao antara lain (klon) Sulawesi 1 dan Sulawesi 2 (Dirjenbun 2009).

Kualitas tanaman kakao yang dihasilkan melalui teknologi sambung samping sangat bergantung pada mutu genetik dari entres yang digunakan (Muis dan Basri 2009). Entres yang digunakan untuk sambung samping biasanya diperoleh dari cabang plagiotrop yang berwarna hijau kecoklatan hingga coklat, berdiameter 0.75-1.50 cm dan memiliki 3-5 mata tunas (Wahyudi *et al.* 2008). Penggunaan entres berdasarkan kriteria tersebut masih sering menunjukkan variasi terhadap pertumbuhan tunas yang terbentuk. Aspek yang mempengaruhi variasi perbedaan pertumbuhan tunas entres antara lain ukuran mata tunas dan umur tunas.

Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan agar mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan teknis dalam budidaya pemeliharaan tanaman kakao, mengamati dan mempelajari kegiatan perbanyakan sambung samping tanaman kakao yang telah dilakukan di lapangan.

